

Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Niat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Kepala Peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara

Velgia Faatin Asilah^{1*}, Ridha Husnul Hayati²

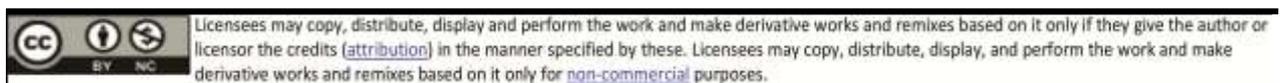
^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: velgiaf@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras. Hal ini diduga karena *self efficacy* pengrajin sulaman kepala peniti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara. Jenis penelitian ini adalah korelasional menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah pengrajin sulaman khususnya ibu-ibu dengan rentang usia 30-60 tahun yang berjumlah 50 orang dan 72% dijadikan sampel yaitu 36 orang dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus *persentase* dan rumus *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *self efficacy* pengrajin sulaman kepala peniti tergolong kurang baik, (2) niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti tergolong kurang baik, dan (3) terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara.

Keywords: *Self Efficacy*, Niat Berwirausaha, Pemberdayaan Masyarakat, Pengrajin Sulaman



PENDAHULUAN

Selama dalam pembangunan, Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah kependudukan, ketenagakerjaan, dan pengangguran. Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan jumlah penduduk meningkat signifikan, sehingga jumlah tenaga kerja terus bertambah namun, di sisi lain penciptaan kerja yang tersedia relatif terbatas. Kesempatan kerja yang terbatas merupakan salah satu hambatan dalam upaya kemajuan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, hal ini ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran. Kurangnya lapangan pekerjaan yang cukup untuk menyerap pertumbuhan jumlah pekerja menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi. (Marwah, 2024).

Salah satu tolak ukur dalam mengatasi pengangguran dengan adanya peningkatan pada sektor industri. Sektor industri memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan, terutama dalam penciptaan peluang kerja dan penyerap tenaga kerja untuk masyarakat dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Teori Matz dalam (Syafitri, 2023) menjelaskan bahwa penambahan unit industri akan mendorong peningkatan tenaga kerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Sumatera Barat berada di posisi kedua dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Pulau Sumatera pada tahun 2024, setelah Provinsi Kepulauan Riau. Dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat

No	Tahun	Persentase
1.	2021	6,67 %
2.	2022	6,17 %
3.	2023	5,90 %
4.	2024	5,79 %

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024*

Berdasarkan tabel 1 diatas, tingkat pengangguran di Sumatera Barat tercatat sebesar 6,67% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 6,17% pada tahun 2022, 5,90% pada tahun 2023, dan mencapai 5,79% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya mengalami pengurangan tingkat pengangguran yang ada di Sumatera Barat, dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang pesat didukung oleh peningkatan aktivitas kewirausahaan di berbagai bidang, khususnya pada sektor usaha kecil dan menengah (UMKM). Kewirausahaan merupakan faktor penting untuk mendorong kemakmuran suatu negara, sehingga mampu mengurangi persaingan ekonomi dengan negara lain dalam berbagai aspek. Kegiatan ini dimulai dari kesadaran akan potensi yang ada dalam masyarakat untuk dapat dikembangkan menjadi usaha unggulan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mencapai kemajuan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat, khususnya bagi yang kurang mampu atau menghadapi keterbatasan akibat berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta keterbatasan akses terhadap peluang (Irmawita, 2019). Menurut Irmawita dalam (Putra & Ismaniar, 2020) pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana individu yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya pembangunan diberikan dorongan untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya. Pemberdayaan dilakukan dengan harapan dapat mengubah dan memperbaiki tatanan hidup masyarakat menuju kearah yang lebih baik dan sejahtera. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan dengan adanya sektor industri.

Salah satu sektor industri yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat terletak di Provinsi Sumatera Barat yang berada di Kota Pariaman. Kota ini terbagi menjadi empat kecamatan, yaitu Pariaman Utara, Pariaman Tengah, Pariaman Timur, dan Pariaman Selatan. Kecamatan Pariaman Utara memiliki karakteristik yang istimewa, baik dari segi budaya, tradisi adat, maupun kondisi ekonomi dan keseharian penduduknya. Naras sebagai ibukota Pariaman Utara memiliki kekhasan tersendiri dalam bidang perekonomian terutama di sektor industri rumah tangga yaitu Sulaman. Kepandaian tenaga berupa industri kecil ini telah dilakukan secara turun-temurun dan telah mempunyai pasar tersendiri dalam perekonomian. Sulaman yang terkenal di Naras adalah Sulaman Kepala Peniti dan Sulaman Benang Emas.

Kewirausahaan dalam diri manusia tergantung pada adanya keinginan untuk berwirausaha, bukan hanya bakat atau pembiasaan. Untuk meningkatkan daya saing, berwirausaha adalah melakukan sesuatu yang baru dan seringkali berbeda. Tindakan berwirausaha menyebabkan adanya keinginan untuk berwirausaha. Niat berwirausaha adalah aspek utama yang mendorong seseorang untuk menjalani kegiatan wirausaha.

Berdasarkan data awal setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pengrajin sulaman kepala peniti mengenai niat berwirausaha pada tanggal 20-27 September 2024 yang dilakukan di Desa III Koto Naras. Dimana peneliti memperoleh data bahwa banyak

pengrajin yang memiliki keinginan untuk memulai usaha sendiri, namun merasa ragu-ragu dan tidak yakin bisa mengelola usaha tersebut dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh pengrajin yang menganggap usaha sendiri dapat memberikan kebebasan dan penghasilan lebih tinggi dibandingkan bekerja sebagai tenaga yang diupah, tetapi terdapat beberapa resiko seperti takut akan resiko kerugian, tidak memiliki keterampilan manajerial, kesulitan dalam mengakses modal, serta tidak percaya diri dalam memasarkan produk secara mandiri.

Hal ini diduga dipengaruhi oleh *Self efficacy* (efikasi diri) pengrajin sulaman. Sesuai dengan hasil penelitian empiris Courneya (2010), bahwa efikasi diri mampu memprediksi niat melalui berbagai upaya penelitian yang melibatkan persepsi kontrol terhadap perilaku. *Self efficacy* menunjukkan komponen yang saling terkait antara persepsi kontrol perilaku dan niat. Hal ini menunjukkan bila *self efficacy* lebih berpengaruh daripada kemampuan untuk mengendalikan niat. Berdasarkan teori (Ajzen, 2005) dalam *Teori of Planned Behavior (TPB)* faktor yang mempengaruhi peningkatan niat untuk berwirausaha ialah *self efficacy*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat seberapa besar “hubungan antara *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara”.

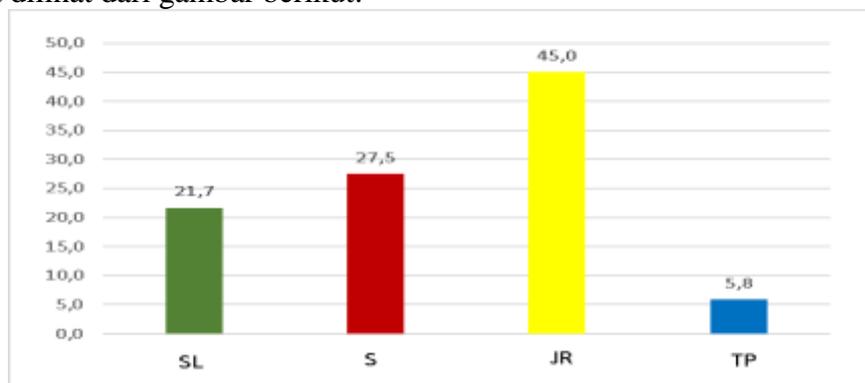
METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan untuk mengungkap hubungan *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara. Populasi penelitian ini adalah pengrajin sulaman khususnya ibu-ibu dengan rentang usia 30-60 tahun yang berjumlah 50 orang dan 72% dijadikan sampel yaitu 36 orang dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data menggunakan rumus *persentase* dan rumus *product moment*.

HASIL

Deskripsi *Self Efficacy* Pengrajin Sulaman Kepala Peniti di Desa III Koto Naras

Gambaran *self efficacy* sebagai variabel X dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen angket yang dilihat dari beberapa sub variabel, dengan tiga indikator yaitu (1) tingkat kesulitan (*level*), (2) kekuatan (*strength*), (3) luas bidang perilaku (*generality*). Persentase tiga indikator dapat dilihat dari gambar berikut:

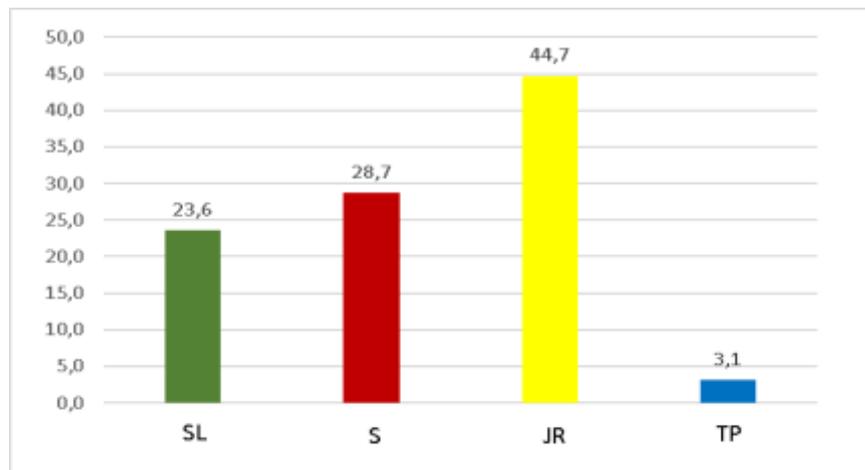


Gambar 1. Histogram *Self Efficacy* pengrajin sulaman kepala peniti

Berdasarkan gambar 1 tersebut, dapat dianalisa bahwasanya rata-rata jawaban yang diberikan responden adalah Jarang (JR) terkait *Self Efficacy* dengan nilai 45%. Dari perolehan data tersebut *self efficacy* pengrajin sulaman kepala peniti dikategorikan kurang baik.

Deskripsi Niat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Kepala Peniti di Desa III Koto Naras

Gambaran niat berwirausaha sebagai variabel Y dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen angket yang dilihat dari beberapa sub variabel, dengan tiga indikator yaitu (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subjektif, (3) kontrol perilaku yang disadari. Persentase tiga indikator dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Histogram Niat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Kepala Peniti

Berdasarkan gambar 2 tersebut, dapat dianalisa bahwasanya rata-rata jawaban yang diberikan responden adalah Jarang (JR) terkait niat berwirausaha dengan nilai 44,7%. Dari perolehan data tersebut niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti dikategorikan kurang baik.

Hubungan *Self Efficacy* dengan Niat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Kepala Peniti di Desa III Koto Naras

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self efficacy* dengan niat berwirausaha pada pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras. Penelitian ini mengajukan hipotesis “adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras. Untuk menguji hipotesis tersebut, dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{36(108130) - (2081)(1855)}{\sqrt{36(122109) - (2081)^2} \sqrt{36(97015) - (1855)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$= \frac{3.892.680 - 3.860.255}{\sqrt{(4.395.924)(4.330.561)} \sqrt{(3.492.540)(3.441.025)}}$$

$$= \frac{32.425}{\sqrt{(65.363)} \sqrt{(51.515)}}$$

$$= \frac{32.425}{\sqrt{336714}}$$

$$= \frac{32.425}{58.027} = 0,55879 \text{ dibulatkan} = 0,559$$

Penjabaran dari uji statistik di atas diperoleh r hitung = 0,559. Nilai r hitung > r tabel N=36 dengan taraf signifikan 5% yakni 0,329. Sehingga hasilnya terdapatnya korelasi yang positif yaitu Ho ditolak sedangkan Ha diterima. Maka hasil penelitian ini adalah “adanya hubungan signifikan *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara”.

PEMBAHASAN

***Self Efficacy* Pengrajin Sulaman Kepala Peniti di Desa III Koto Naras**

Berdasarkan hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa gambaran *self efficacy* pengrajin sulaman kepala peniti masih tergolong rendah dimana jawaban yang diberikan responden “Jarang” pada kuesioner yang telah dirancang dengan berbagai pernyataan mengenai *self efficacy* dari segi tingkat kesulitan (*level*), kekuatan (*strength*), dan luas bidang perilaku (*generality*).

Menurut Bandura (1997), hasil dari proses kognitif yang mencakup keyakinan, penilaian, atau ekspektasi individu mengenai kemampuan diri dalam melaksanakan tugas demi mencapai tujuan tertentu ialah *self efficacy*. Gagasan ini menitikberatkan pada keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menyikapi situasi yang tidak pasti, penuh tekanan, dan sulit diprediksi, daripada seberapa besar keterampilan yang dimilikinya. Gist dan Mutchell berpendapat efikasi diri menimbulkan perbedaan tindakan antara individu dengan kemampuan yang sama, karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, sasaran, cara menyelesaikan masalah, serta kegigihan dalam berupaya (Judge dan Erez, 2001).

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi meyakini jika mereka memiliki kemampuan dalam mempengaruhi peristiwa sekitar mereka, sementara individu dengan *self efficacy* yang rendah tidak mampu mengatasi berbagai hal yang ada di sekitarnya. Individu dengan *self efficacy* yang rendah dalam menghadapi keadaan sulit akan mudah putus asa, sedangkan individu dengan *self efficacy* tinggi berupaya lebih giat untuk mengatasi rintangan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Abd. Mukhid, 2009) yang menyatakan bahwa efikasi diri mendorong berbagai aspek perlakuan seseorang, termasuk seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa lama mereka akan tetap berusaha menghadapi rintangan dan kegagalan, sejauh mana mereka dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan, seberapa jernih cara berpikir mereka ketika menghadapi hambatan, seberapa besar tekanan dan kecemasan yang mereka rasakan dalam menanggapi tuntutan lingkungan, serta sejauh mana mereka akan mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pengrajin belum sepenuhnya percaya pada kemampuannya dalam menghadapi tantangan pekerjaan, keyakinan diri terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan *self efficacy* pengrajin agar lebih termotivasi, percaya diri, dan gigih dalam menjalankan suatu usaha.

Niat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Kepala Peniti di Desa III Koto Naras

Berdasarkan hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa gambaran niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti masih tergolong rendah dimana jawaban yang diberikan responden “Jarang” pada kuesioner yang telah dirancang dengan berbagai pernyataan mengenai niat berwirausaha dari sub variabel sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang disadari (*perceived behavioral control*).

Niat berwirausaha diartikan sebagai tekad seseorang untuk memulai serta mengelola usahanya, didasarkan pada perencanaan dan pertimbangan berbagai elemen, seperti tindakan, tujuan, kondisi, dan waktu. Berdasarkan pendapat di atas, niat berwirausaha ialah keinginan seseorang untuk menjalankan perilaku wirausaha, yang tercermin dari niat untuk mengambil risiko, kemampuan memanfaatkan peluang, kreativitas, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam mengelola bisnisnya (Suhariadi, 2017).

Dalam dunia wirausaha, seorang wirausahawan memiliki empat karakteristik utama yang mencerminkan semangat kewirausahaannya, yaitu: (1) rasa percaya diri, ini tercermin ketika seseorang telah mencapai kematangan baik secara fisik maupun mental. Tanda-tanda dari kematangan tersebut antara lain adalah kemandirian, tanggung jawab yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kestabilan emosi, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, seorang wirausaha akan fokus pada tugas yang sedang dijalankan serta hasil yang ingin dicapai secara optimal, (3) berani mengambil resiko, seorang wirausaha terbiasa menghadapi tantangan yang mengandung risiko, seperti persaingan, fluktuasi harga, dan produk tidak laku. (4) berorientasi pada masa

depan, di mana setiap langkah bisnis dirancang dengan perencanaan jangka panjang, mempertimbangkan potensi risiko, serta menyusun upaya dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin intensif.

Sehingga dapat diambil disimpulkan bahwasanya niat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu perilaku atau keputusan. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa niat berwirausaha pengrajin tergolong kurang baik. Maka dari itu adanya peningkatan dalam menggali potensi-potensi yang ada dalam diri untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha.

Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Niat Berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras

Data yang dianalisis menunjukkan “terdapat hubungan signifikan antara *Self Efficacy* dengan Niat Berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara”, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang mana r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara memiliki hubungan yang signifikan.

Self efficacy adalah aspek utama yang menentukan niat berwirausaha. Dengan memiliki *self efficacy*, seseorang bisa terdorong untuk merencanakan berbagai kemungkinan baik dan buruk, maka mampu mengatasi risiko yang dapat menghambat capaian tujuan. Menurut (Indarti & Rostiani, 2008), *self efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan apakah niat kewirausahaan seseorang sudah terbentuk sejak awal kariernya. Bandura (Nugroho & Sulistyowati, 2020) mengemukakan bahwa dengan *self efficacy*, individu akan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Seorang wirausaha yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih kreatif dan inovatif dalam memulai usaha baru. Kesimpulannya, *self efficacy* dapat berpengaruh dalam niat seseorang untuk berwirausaha dan mampu menghadapi berbagai rintangan yang muncul di masa depan. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian (Andriyani, 2019), dimana mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan niat kewirausahaan. Semakin kuat keyakinan diri seseorang terhadap diri mereka sendiri, semakin percaya diri mereka untuk berwirausaha. Selain kepercayaan diri, individu yang berwirausaha juga harus memiliki komitmen yang kuat. Jika seseorang menghadapi masalah, mereka harus dapat mendorong diri mereka sendiri dan berjuang untuk mengatasi masalah tersebut.

Dapat disimpulkan jika *self efficacy* rendah, maka niat berwirausaha juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya memiliki peran penting dalam membentuk niat seseorang untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Individu yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan atau mengambil resiko biasanya tidak memiliki dorongan yang kuat untuk memulai usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Niat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Kepala Peniti di Desa III Koto Naras, dapat disimpulkan : (1) *Self efficacy* pengrajin sulaman kepala peniti dikategorikan kurang baik. Hal ini terbukti dari jawaban responden, dimana banyak pilihan dari responden memilih jarang sebanyak 45%, (2) Niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti dikategorikan kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban responden, dimana banyak pilihan dari responden yang memilih jarang sebanyak 44,7%, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan antara *self efficacy* dengan niat berwirausaha pengrajin sulaman kepala peniti di Desa III Koto Naras Kecamatan Pariaman Utara. Saran dalam penelitian ini : (1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan motivasi bagi para pengrajin untuk meningkatkan keyakinan diri (*self efficacy*) dalam memulai usaha, (2) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi niat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., & Wessels, S. (1997). *Self-efficacy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Courneya, R. &. (2010). *Self-efficacy, controllability and intention in the theory of planned behavior: Measurement redundancy or causal independence*. *Psychology and Health*, 18(1), 79-91.
- Erez, A., & Judge, T. A. (2001). Relationship of core self-evaluations to goal setting, motivation, and performance. *Journal of applied psychology*, 86(6), 1270
- Irmawita, I. (2019). Entrepreneurship Education in Developing People's Economy. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 53-60.
- Indarti & Rostiani. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal ekonomika dan bisnis indonesia*, 23(4), 1-27.
- Marwah. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Industri dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 668- 677.
- Mukhid, A. (2009). Self-efficacy (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1)
- Nugroho, S. &. (2020). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STKIP PGRI Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*.
- Primandaru, N., & Andriyani, B. (2019). Pengaruh Entrepreneurial Intention Pada Mahasiswa. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 19(1),11-24.
- Putra, W. T.& Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1-10.
- Suhariadi, V. &. (2017). Hubungan propensity dengan intensi berwirausaha pada lulusan S1 yang belum bekerja di surabaya. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 6, 63-73.
- Syafitri. (2023). Dampak Pendidikan dan Pertumbuhan Industri Pengolahan Terhadap Pengangguran . *Journal Of Development Economic and Social Studies*, 21-25.